

PENGEMBANGAN KINERJA PROFESI GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Benyamin Haninuna
bhaninuna@gmail.com
STT Pokok Anggur Jakarta

Abstrak

Mengajar merupakan tugas mulia. Mulia oleh karena guru Pendidikan Agama Kristen diberi kesempatan untuk mendorong, mengajar, dan mendidik orang lain. Jadi guru dituntut kesediaannya untuk senantiasa meningkatkan pengetahuannya, sikapnya, dan ketrampilannya, termasuk pemahaman akan kebenaran firman Allah. Sebab guru perlu menyadari bahwa ilmu yang telah dipelajarinya atau diperolehnya pada masa pendidikan (di bangku kuliah) bukanlah akhir dari segala-galanya (*the end of everilhing*). Akan tetapi guru bertanggung jawab untuk meningkatkan kualitas diri atas profesinya, agar dapat memberikan layanan terbaik terhadap naradidik. Dalam rangka meningkatkan kualitas kinerja dan keterandalan layanan guru Pendidikan Agama Kristen, guru perlu meningkatkan sikap profesionalitasnya. Pengembangan kinerja profesi guru ini dapat dilakukan baik selagi dalam pendidikan, prajabatan maupun setelah bertugas (dalam jabatan). Berkaitan dengan pengembangan dan peningkatan kualitas profesi keguruan, khususnya di dalam konteks Lembaga Pendidikan Kristen. Guru dalam melaksanakan tugas dan panggilannya, perlu mempertahankan dan memelihara empat hal, yaitu: 1. Memahami bahwa panggilannya menjadi guru Pendidikan Agama Kristen adalah rahmat Allah. Dalam Efesus 4:11-13 dan Roma 12:7, dapat dilihat bahwa karunia mengajar (guru) dan keguruan yang diberikan Allah bukanlah karunia kelas dua atau kelas tiga, dibandingkan dengan karunia lainnya, seperti Penginjil, Rasul, Nabi, dan Gembala Sidang. Akan tetapi Allah yang memanggil orang-orang percaya menjadi guru yang menngemban tugas yang sama dengan hamba Allah lainnya. 2. Memiliki dan memelihara komitmen (penyerahan) hidup kepada Yesus Kristus yang adalah sentral dalam perjalanan iman setiap orang percaya. karena itu, guru Pendidikan Agama Kristen perlu memiliki komitmen hidup yang jelas, yakni hidup bagi Yesus (Fil 1:21-22; 3:10; 4:13). 3. Senantiasa berupaya meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan mengajar atas dasar motivasi yang jujur dan komitmen hidup kepada Allah. 4. Otoritas guru bersumber dari Allah. Bila guru meletakkan dirinya dibawah wewenang dan dalam naungan kasih Allah, maka kasih itu akan mewarnai kehidupannya.

Kata Kunci. Kinerja, Profesi Guru PAK.

Abstract

Teaching is a noble task. Noble because Christian Religious Education teachers are given the opportunity to encourage, teach, and educate others. Therefore, teachers are required to be willing to constantly improve their knowledge, attitudes, and skills, including understanding the truth of God's Word. Teachers need to be aware that the knowledge acquired during their education (in college) is not the end of everything. Instead, teachers are responsible for enhancing the quality of their profession to provide the best service to students. In order to improve the quality of performance and reliability of Christian Religious Education teachers' services, it is necessary for teachers to enhance their professionalism. The development of teacher professional performance can be carried out both during education, in pre-service, and after serving in a position. In relation to the development and improvement of

the quality of the teaching profession, especially in the context of Christian Educational Institutions, teachers, in carrying out their duties and callings, need to uphold and maintain four things: 1. Understanding that their calling as Christian Religious Education teachers is a grace from God. In Ephesians 4:11-13 and Romans 12:7, it can be seen that the gift of teaching and the teaching profession given by God is not a second or third-class gift compared to other gifts, such as Evangelists, Apostles, Prophets, and Pastors. But God calls believers to be teachers who carry out the same task as other servants of God. 2. Having and maintaining a commitment (surrender) of life to Jesus Christ, who is central to the faith journey of every believer. Therefore, Christian Religious Education teachers need to have a clear life commitment, living for Jesus (Philippians 1:21-22; 3:10; 4:13). 3. Constantly striving to improve knowledge and teaching skills based on honest motivation and a life commitment to God. 4. The authority of the teacher comes from God. If a teacher places themselves under the authority and in the shadow of God's love, then that love will color their life.

Keywords: *Performance, Teacher Profession, Christian Religious Education.*

Pendahuluan

Peranan guru dalam proses pengajaran belum dapat digantikan oleh mesin, radio, tape recorder, bahkan komputer yang paling modern sekalipun. Sehingga kehadiran guru dalam proses belajar mengajar masih tetap memegang peranan penting. Guru merupakan suatu profesi artinya suatu jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang tanpa memiliki keahlian khusus. Andar Ismail mengatakan: “Banyak guru yang kurang kreatif dalam memilih metode mengajar dan alat bantu yang menarik bagi anak walaupun harganya murah dan terjangkau.”¹

Hal ini menunjukkan bahwa adanya guru-guru yang kurang ahli dalam profesinya. Oleh karena itu sebelum seseorang menjadi guru seharusnya menguasai seluk beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan. Itu berarti untuk menjadi seorang guru tidak bisa dilakukan tanpa panggilan, motivasi yang jelas, dan bakat menjadi guru. “Jika saudara sembarang menjadi guru, tanpa pengabdian, tanpa komitmen dan tidak mengetahui berapa besar sumbangsih saudara kepada masyarakat, nusa bangsa, dan sejarah, pada kebudayaan dan pada gereja, saudara tidak menyadari betapa besar pengrusakan yang saudara akibatkan melalui pendidikan yang salah.”²

“Banyak tenaga pendidik (guru) yang berusaha mencari identitas atau harga dirinya melalui pemenuhan kebutuhan material. Mereka menaruh keyakinan yang lebih besar pada nilai materi, uang, benda, posisi atau kedudukan sejenisnya. Apabila mereka melaksanakan tugas secara profesional, penuh ketangkasan, dituntut bahwa imbalan material dengan sendirinya haruslah melimpah. Dengan kata lain mereka berkarya demi uang dan demi penghasilan yang jelas.”³

Sikap dan tindakan guru yang demikian, menjadi merusak bagi profesi guru yang sesungguhnya mendapat tempat terhormat dari masyarakat, oleh karena tugas dan tanggung jawabnya yang penting dan mulia, bahkan pengharapan masyarakat yang sangat tinggi terhadap guru merupakan prestise dan prestasi yang senantiasa terpuji dan teruji oleh setiap

¹ Andar Ismail, *Ajarlah Mereka Melakukan*. (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1999), hlm. 127-128

² Mary Setiawan dan Stephen Tong, *Seni Membentuk Karakter Kristen*. (Jakarta: LRII, 2002), hlm. 40

³ B. Samuel Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen*. (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1995), hlm. 237

guru. Akan tetapi pada kenyataannya sekarang, profesi guru mendapat pengakuan yang rendah dari masyarakat. Nana Sudjana mengatakan:

“Rendahnya pengakuan masyarakat terhadap guru disebabkan, Pertama Adanya pandangan sebagian masyarakat bahwa siapa pun dapat menjadi guru asal ia berpengetahuan, Kedua kekurangan tenaga guru di daerah terpencil memberikan peluang untuk mengangkat seseorang kewenangan profesional. Ketiga Banyak guru yang tidak menghargai profesinya, apalagi berusaha mengembangkan profesi tersebut.”⁴

Ketidak bertanggungjawabnya guru dalam mengembangkan profesinya, pada umumnya terjadi karena tidak tuntutan dan panggilan yang jelas untuk mencintai, menghargai, menjaga, dan meningkatkan tugas dan tanggung jawabnya dalam profesinya. Oemar Hamalik, mengatakan: “Bahwa sering kali suasana kelas menjadi tegang akibat sikap dan tindakan guru yang otoriter, suka mencela, dan tidak mau mengerti tentang keadaan siswa.”⁵ selanjutnya: “Jikalau seorang guru tidak bersedia untuk mengerti anak, dan hanya menuntut anak-anak mengerti dia, maka ia bukan guru yang baik.”⁶

Sikap dan tindakan guru yang tidak mendidik, tidak membangun, dan tidak memotivasi ini menunjukkan kelemahannya dari profesinya sebagai guru yang professional, itu berarti guru menutup diri dengan naradidik karena tidak ingin ditanyai dan dikritik. Permasalahan utama dalam tugas dan tanggung jawab guru, bisa terjadi juga oleh karena guru-guru (pemimpin) terdahulu tidak memikirkan masa depan tugas dan tanggungjawabnya sebagai guru yang profesional.⁷

Demikian halnya dengan sekolah-sekolah (Kristen) di Indonesia sekarang ini, yakni adanya sekolah-sekolah dan pengajar (guru) yang tidak memikirkan bagaimana masa depan tugas dan tanggungjawabnya setelah ia meninggal. Apakah ada yang meneruskannya atau tidak? Dan Apakah orang yang sedang dipersiapkan itu mampu mengemban kinerja guru yang profesional itu atau tidak? Kenyataan yang terjadi terhadap rendahnya kinerja bagi profesi guru sekarang ini, sangat diharapkan pengembangan kinerja bagi profesi guru.

Guru pendidikan agama Kristen dihadapkan pada sejumlah tantangan yang kompleks dalam menjalankan tugas mereka. Dalam hal kurikulum, banyak sekolah mungkin mengalami keterbatasan dalam menyusun kurikulum yang relevan dan responsif terhadap perkembangan teologi serta konteks kehidupan sehari-hari. Selain itu, pengembangan kurikulum yang sesuai dengan norma-norma agama Kristen seringkali memerlukan pembaruan berkelanjutan untuk mengakomodasi perubahan dalam teologi dan kebutuhan spiritual siswa.

Dari segi metode pengajaran, guru pendidikan agama Kristen sering dihadapkan pada tantangan untuk memilih strategi yang dapat menarik perhatian siswa dan membuat materi agama Kristen lebih mudah dipahami. Penggunaan metode pengajaran yang kreatif dan interaktif dapat menjadi suatu kebutuhan, tetapi hal ini mungkin terhambat oleh keterbatasan sumber daya, baik dalam hal teknologi maupun pelatihan bagi guru.

Perubahan dalam kebutuhan dan karakteristik siswa juga menjadi tantangan serius. Siswa saat ini mungkin menghadapi tekanan dan pengaruh dari budaya yang berubah secara

⁴ Nana Sudjana. *Dasar-dasar Proses Belajar mengajar*, (Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo, 2001), hlm.13

⁵ Oemar Hamalik, *Psikologi belajar dan Mengajar*. (Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo, 2001), hlm. 30

⁶ Rizali, Ahmad. *Dari guru konvensional menuju guru profesional*. Grasindo, 2009.

⁷ Sundari, Faulina. "Peran Guru Sebagai Pembelajar dalam Memotivasi Peserta Didik Usia SD." (2017).

cepat, dan guru perlu menyesuaikan pendekatan mereka agar tetap relevan. Selain itu, perkembangan teknologi informasi telah menciptakan tantangan baru dalam memberikan pemahaman agama Kristen kepada siswa, seiring dengan eksposur mereka terhadap berbagai pandangan dunia melalui media sosial dan internet.

Tantangan lainnya mungkin melibatkan kurangnya sumber daya, baik dalam bentuk buku ajar, materi pembelajaran, atau pelatihan lanjutan bagi guru. Faktor-faktor ini dapat membatasi kemampuan guru untuk memberikan pemahaman agama Kristen secara komprehensif dan mendalam. Oleh karena itu, mengatasi tantangan ini memerlukan upaya bersama dari pihak sekolah, pemerintah, dan masyarakat untuk memberikan dukungan yang memadai agar guru pendidikan agama Kristen dapat melaksanakan tugas mereka secara efektif.

Perkembangan pesat dalam dunia pendidikan dan teknologi memberikan dampak signifikan terhadap kinerja guru pendidikan agama Kristen. Adopsi teknologi menjadi suatu keharusan untuk menjawab tuntutan perkembangan zaman, namun, masih ada beberapa tantangan yang dihadapi oleh guru-guru ini dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran agama Kristen. Meskipun banyak sekolah telah melibatkan teknologi dalam proses pembelajaran, belum tentu semua guru pendidikan agama Kristen memiliki akses atau pelatihan yang memadai untuk mengoptimalkan pemanfaatan teknologi ini. Sementara beberapa guru mungkin merangkul teknologi dan menerapkannya dalam pembelajaran agama Kristen, sebagian lainnya mungkin mengalami kesulitan dalam mengatasi kurva pembelajaran teknologi atau bahkan kurangnya perangkat dan akses internet yang memadai. Oleh karena itu, perlunya memberikan dukungan yang lebih besar dalam bentuk pelatihan dan sumber daya teknologi menjadi esensial agar guru pendidikan agama Kristen dapat memanfaatkan potensi penuh dari perkembangan ini, meningkatkan kualitas pengajaran, dan memberikan pemahaman agama Kristen yang lebih dinamis kepada siswa.

Peran guru pendidikan agama Kristen sebagai pemimpin rohani di lingkungan sekolah tidak hanya membatasi diri pada aspek pendidikan formal, tetapi juga merentang ke pembinaan karakter dan kepemimpinan rohani. Secara esensial, guru agama Kristen berfungsi sebagai teladan spiritual bagi siswa, membimbing mereka dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip kehidupan Kristiani dalam segala aspek kehidupan⁸. Melalui pendekatan pengajaran yang berpusat pada nilai-nilai agama, guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan teologis, tetapi juga bertindak sebagai mentor yang membantu siswa menginternalisasi ajaran agama Kristen ke dalam perilaku sehari-hari⁹.

Pengembangan kinerja guru dalam konteks ini melibatkan upaya untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang tantangan spiritual yang dihadapi oleh siswa modern dan kemampuan untuk meresponsnya secara bijaksana. Guru perlu memiliki kepekaan terhadap perubahan budaya dan nilai-nilai masyarakat yang dapat memengaruhi kehidupan rohani siswa¹⁰. Selain itu, mereka perlu memperoleh keterampilan dalam membina karakter siswa, mempromosikan sikap-sikap seperti kejujuran, integritas, dan kepedulian sosial.

Pembinaan kepemimpinan rohani juga menjadi fokus dalam pengembangan kinerja guru. Guru agama Kristen diharapkan menjadi pemimpin yang dapat menginspirasi siswa

⁸ Soeliasih, Soeliasih. "Penerapan Prinsip Pemuridan Elia Dalam Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2.1 (2019): 1-10.

⁹ Fauyan, Muchamad, and Kadar Wati. "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Melalui Pola Pendekatan Pembelajaran Tematik Integralistik." *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)* 4.1 (2021): 57-74.

¹⁰ Wantoro, Jonathan, and Noviana Kole. "MEMBANGUN DISIPLIN ROHANI SISWA MELALUI MEMBACA DAN MENGHAFAK ALKITAB." *Inculco Journal of Christian Education* 3.2 (2023): 167-182.

untuk tumbuh dalam iman, moralitas, dan kepemimpinan yang positif¹¹. Ini mencakup pengembangan keterampilan komunikasi yang efektif untuk membimbing dan memberdayakan siswa, serta kemampuan untuk memfasilitasi kegiatan rohani yang memperkuat ikatan komunitas di sekolah. Dengan demikian, pengembangan kinerja guru pendidikan agama Kristen tidak hanya meningkatkan kualitas pengajaran mereka, tetapi juga menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pertumbuhan spiritual dan karakter siswa.

Tuntutan masyarakat dan pemerintah terhadap peningkatan kualitas pendidikan, termasuk pendidikan agama Kristen, menjadi semakin penting dalam menghadapi perubahan kompleks di masyarakat modern¹². Masyarakat umumnya menginginkan pendidikan yang mencakup aspek akademis, moral, dan spiritual, dengan harapan bahwa pendidikan akan membentuk warga negara yang ber karakter dan beretika. Pemerintah, di sisi lain, memiliki peran dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang mencerminkan nilai-nilai dan kebutuhan masyarakat.

Dalam konteks pendidikan agama Kristen, tuntutan ini sering tercermin dalam adopsi standar atau pedoman khusus yang mengatur kurikulum dan kinerja guru. Beberapa negara atau wilayah mungkin memiliki kerangka kurikulum nasional untuk pendidikan agama Kristen, yang mencakup aspek teologi, etika, dan moralitas Kristiani. Selain itu, standar pelayanan guru atau kode etik juga dapat menjadi pedoman yang harus diikuti oleh guru pendidikan agama Kristen.

Guru pendidikan agama Kristen diharapkan memenuhi standar ini dengan terus meningkatkan kinerja mereka. Ini dapat melibatkan partisipasi dalam pelatihan dan pengembangan profesional yang terkait dengan isu-isu terkini dalam teologi Kristen, etika, dan pendidikan. Guru juga diharapkan untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip agama Kristen ke dalam metode pengajaran mereka dan memberikan pembelajaran yang menarik serta relevan bagi siswa.

Tujuan dari tuntutan ini adalah untuk menciptakan lingkungan pendidikan agama Kristen yang mendukung pertumbuhan spiritual dan karakter siswa, sejalan dengan nilai-nilai Kristiani. Dengan memastikan bahwa guru memenuhi standar dan pedoman yang ditetapkan, pemerintah dan masyarakat berharap dapat terwujud generasi yang lebih baik yang memiliki landasan moral, etika, dan spiritual yang kokoh sesuai dengan ajaran agama Kristen. Hal ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat secara keseluruhan dengan menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan beretika.

Metodologi Penelitian

Dalam memperoleh data untuk penulisan Skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (*Library Research*), artinya penulis mengadakan studi terhadap literatur yang ada dan menganalisa data tersebut secara sistematis¹³. Sedangkan metode penulisan yang dipakai adalah Metode Deskriptif, yaitu metode dalam menulis suatu situasi dan kondisi atau peristiwa pada masa sekarang. Penelitian Deskriptif (*Deskriptive Research*), bermaksud

¹¹ Sianipar, Desi. "Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) Di Era Industri 4.0." (2018): 167-177.

¹² Muzaini, Muzaini. "Perkembangan Teknologi Dan Perilaku Menyimpang Dalam Masyarakat Modern." Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi 2.1 (2014).

¹³ Bnd. Moh. Nazir, Metode Penelitian. (Jakarta: Gramedia Indonesia, 1988), hlm. 111-112

membuat penyadaran secara sistematis, actual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.¹⁴

Pembahasan

Pemahaman Teologis

Guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama Kristen, Alkitab, dan teologi Kristen. Pemahaman ini membantu guru memberikan pengajaran yang konsisten dengan nilai-nilai Kristen. Guru yang mengajar agama Kristen, Alkitab, dan teologi Kristen perlu memiliki pemahaman yang mendalam terhadap ajaran-ajaran tersebut¹⁵. Pemahaman ini menjadi landasan yang sangat penting untuk memberikan pengajaran yang konsisten dengan nilai-nilai Kristen¹⁶. Pertama-tama, pemahaman mendalam terhadap ajaran agama Kristen memungkinkan guru untuk membimbing siswa dalam memahami dasar-dasar iman Kristen, konsep-konsep teologis, dan prinsip-prinsip moral yang dipegang oleh komunitas Kristen.

Ketika seorang guru memahami dengan baik Alkitab, kitab suci umat Kristen, mereka dapat menyampaikan ceramah dan pelajaran dengan kejelasan dan akurasi¹⁷. Hal ini memungkinkan guru untuk mengaitkan ajaran-ajaran Alkitab dengan situasi kehidupan sehari-hari siswa, membantu mereka mengaitkan iman mereka dengan realitas sekitar. Pemahaman yang mendalam terhadap teologi Kristen juga memungkinkan guru untuk menjelaskan konsep-konsep abstrak dan kompleks, seperti sifat Allah, karya penebusan, dan peran roh kudus, dengan cara yang dapat dipahami oleh siswa.

Lebih lanjut, pemahaman teologi Kristen membantu guru untuk mengenali dan mengatasi pertanyaan atau keraguan yang mungkin muncul dari siswa. Guru dapat memberikan jawaban yang memadai dan bersifat mendalam, memperkuat dasar keimanan siswa dan membantu mereka dalam perjalanan rohaniyah mereka¹⁸. Pemahaman yang mendalam ini juga memungkinkan guru untuk merancang pengajaran yang relevan dan kontekstual, sesuai dengan perkembangan rohaniyah dan sosial siswa.

Selain itu, pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama Kristen, Alkitab, dan teologi Kristen juga memungkinkan guru untuk memfasilitasi diskusi kritis dan pemikiran teologis pada tingkat yang lebih tinggi. Guru dapat membimbing siswa dalam menganalisis teks-teks Alkitab, meresapi makna teologisnya, dan merangsang pertanyaan-pertanyaan yang mendalam. Dengan demikian, pengajaran tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga membantu siswa mengembangkan pemikiran kritis mereka sendiri tentang keyakinan agama mereka.

Pemahaman yang mendalam juga memungkinkan guru untuk menjaga keakuratan interpretasi dan pengajaran mereka terhadap ajaran agama Kristen. Ini penting untuk mencegah miskonsepsi atau penafsiran yang salah, yang dapat memengaruhi pemahaman siswa terhadap

¹⁴ M. Nazir, *Metode Penelitian*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983), hlm. 43

¹⁵ Erickson, Millard J. (2013). "Christian Theology." Baker Academic.

¹⁶ Elwell, Walter A. (Ed.). (2001). "Evangelical Dictionary of Theology." Baker Academic.

¹⁷ McGrath, Alister E. (2011). "Christian Theology: An Introduction." Wiley-Blackwell.

¹⁸ Sidjabat, B. Samuel. *Strategi Pendidikan Kristen*. PBMR ANDI, 2021.

iman Kristen. Kesalahan interpretasi teologis dapat memiliki dampak jangka panjang terhadap keyakinan dan praktek rohaniah siswa¹⁹.

Dalam konteks hubungan antara guru dan siswa, pemahaman yang mendalam menciptakan dasar kepercayaan. Siswa dapat merasa yakin bahwa guru mereka memiliki pengetahuan yang kuat tentang ajaran agama Kristen dan dapat diandalkan sebagai sumber yang dapat dipercaya untuk pertanyaan-pertanyaan keagamaan mereka²⁰. Dengan memahami ajaran agama Kristen, Alkitab, dan teologi Kristen secara mendalam, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memperkuat iman siswa.

Metode Pengajaran

Pengembangan kinerja melibatkan penerapan metode pengajaran yang inovatif dan relevan²¹. Guru perlu mengintegrasikan metode yang menarik dan sesuai dengan karakteristik peserta didik agar proses pembelajaran lebih efektif²². Guru memiliki peran krusial dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang memotivasi dan mendukung pertumbuhan peserta didik²³. Untuk mencapai hal ini, guru perlu mengintegrasikan metode pengajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Metode pengajaran inovatif dapat mencakup pemanfaatan teknologi pendidikan, simulasi, permainan edukatif, dan proyek kolaboratif²⁴. Penerapan teknologi seperti penggunaan perangkat lunak pembelajaran interaktif atau platform daring dapat memberikan variasi dalam pembelajaran dan meningkatkan keterlibatan peserta didik²⁵. Selain itu, simulasi dan permainan edukatif dapat memfasilitasi pemahaman konsep secara praktis dan memicu minat peserta didik terhadap materi pembelajaran.

Pentingnya relevansi metode pengajaran dengan karakteristik peserta didik juga tidak bisa diabaikan. Guru perlu memahami gaya belajar, minat, dan tingkat pemahaman peserta didik untuk merancang metode yang sesuai. Pendekatan diferensiasi pembelajaran menjadi relevan dalam konteks ini, memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan individu setiap siswa.

Pengembangan kinerja guru dalam merancang metode pengajaran yang inovatif dan relevan juga membutuhkan pemahaman mendalam terhadap kurikulum yang diterapkan. Guru perlu memastikan bahwa metode pengajaran yang digunakan tidak hanya menarik dan sesuai dengan karakteristik peserta didik, tetapi juga mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Salah satu pendekatan yang dapat diadopsi oleh guru adalah pendekatan pembelajaran kontekstual atau kontekstual teaching and learning (CTL)²⁶. Pendekatan ini menekankan pada penerapan materi pembelajaran dalam konteks yang nyata dan relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik²⁷. Dengan memahami konteks dunia nyata, guru dapat menciptakan

¹⁹ Saifuddin, Ahmad. Psikologi agama: implementasi psikologi untuk memahami perilaku agama. Kencana, 2019.

²⁰ Rakhmat, Jalaluddin. Psikologi agama. Mizan Publishing, 2021.

²² Marzano, R. J., Pickering, D., & Pollock, J. E. (2001). Classroom instruction that works: Research-based strategies for increasing student achievement. ASCD.

²³ Tomlinson, C. A. (2001). How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms. ASCD.

²⁴ Prensky, M. (2001). Digital game-based learning. McGraw-Hill.

²⁵ Gee, J. P. (2007). What video games have to teach us about learning and literacy. Palgrave Macmillan

²⁶ Depdiknas. (2003). Pedoman Pembelajaran Kontekstual. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

²⁷ Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Holubec, E. J. (2008). Cooperation in the Classroom (8th ed.). Edina, MN: Interaction Book Company.

pembelajaran yang lebih bermakna dan memberikan pemahaman yang lebih dalam.²⁸Selain itu, partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran juga dapat ditingkatkan melalui penggunaan metode pembelajaran kolaboratif. Kolaborasi antar siswa dapat merangsang diskusi, pertukaran ide, dan pemecahan masalah bersama, yang semuanya berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial dan kognitif peserta didik²⁹. Dalam konteks pengembangan kinerja guru, penting juga untuk terus mengikuti perkembangan terbaru dalam dunia pendidikan. Guru dapat memanfaatkan literatur, seminar, dan pelatihan profesional untuk memperkaya wawasan mereka tentang metode pengajaran yang inovatif dan relevan.

Selain itu, pengembangan kinerja guru juga dapat diperkuat melalui pendekatan penilaian formatif yang terintegrasi dalam proses pembelajaran³⁰. Guru perlu menerapkan strategi penilaian yang tidak hanya mengukur pencapaian akhir siswa, tetapi juga memberikan umpan balik secara terus-menerus untuk membimbing perkembangan mereka³¹. Dengan demikian, guru dapat menyesuaikan metode pengajaran mereka sesuai dengan kebutuhan individual siswa.

Penggunaan sumber daya edukatif yang beragam, seperti multimedia, materi sumber terbuka, dan sumber daya daring, dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik³². Guru perlu menjadi fasilitator yang mampu mengintegrasikan sumber daya ini ke dalam metode pengajaran mereka, menciptakan suasana pembelajaran yang dinamis dan relevan dengan dunia digital yang terus berkembang³³.

Penting juga bagi guru untuk terlibat dalam komunitas pembelajaran profesional, baik secara lokal maupun daring. Kolaborasi dengan sesama guru memungkinkan pertukaran ide, pengalaman, dan praktik terbaik, yang dapat memberikan dukungan tambahan dalam pengembangan kinerja mereka. Melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pengambilan keputusan pembelajaran, seperti menetapkan tujuan pembelajaran bersama atau menggambarkan progres belajar mereka sendiri, juga dapat meningkatkan motivasi dan tanggung jawab siswa terhadap pembelajaran mereka. Dengan menggabungkan semua elemen ini, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang menarik, relevan, dan memungkinkan peserta didik untuk mencapai potensi maksimal mereka.

Kemampuan Komunikasi:

Guru harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik untuk efektif berinteraksi dengan siswa, orang tua, dan rekan kerja. Komunikasi yang baik mendukung proses pembelajaran dan memperkuat hubungan dengan stakeholder³⁴. Guru yang efektif harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik untuk dapat berinteraksi secara optimal dengan siswa, orang tua, dan rekan kerja. Komunikasi yang baik merupakan fondasi utama dalam memfasilitasi proses pembelajaran yang efektif³⁵. Dengan kemampuan berkomunikasi yang baik, seorang guru dapat menyampaikan informasi dengan jelas dan menginspirasi siswa untuk belajar. Penelitian menunjukkan bahwa guru yang mampu berkomunikasi dengan baik dapat

²⁸ Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2015). *Models of Teaching* (9th ed.). Pearson.

²⁹ Guskey, T. R. (2002). Professional development and teacher change. *Teachers and Teaching: theory and practice*, 8(3), 381-391.

³⁰ Wiggins, G., & McTighe, J. (2005). *Understanding by Design*. ASCD.

³¹ Fullan, M., Hill, P., & Crevola, C. (2006). *Breakthrough*. Corwin Press.

³² Darling-Hammond, L., & Richardson, N. (2009). Teacher learning: What matters? *Educational researcher*, 38(6), 449-457.

³³ Hattie, J. (2009). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. Routledge.

³⁴ Hasibuan, Abdurrozzaq, and Oris Krianto Sulaiman. "Smart city, konsep kota cerdas sebagai alternatif penyelesaian masalah perkotaan kabupaten/kota, di kota-kota besar Provinsi Sumatera Utara." *Buletin Utama Teknik* 14.2 (2019): 127-135.

³⁵ Imran, M., Mahmood, S., & Mahmood, S. (2019). The role of effective communication in teaching. *European Journal of Education Studies*, 6(1), 47-58.

menciptakan lingkungan kelas yang positif dan mendukung perkembangan akademis siswa. Selain itu, hubungan yang kuat dengan orang tua juga memerlukan kemampuan komunikasi yang efektif. Guru yang mampu menyampaikan perkembangan siswa dan kebutuhan pembelajaran dengan jelas kepada orang tua dapat memperkuat kerjasama antara sekolah dan rumah. Ini penting untuk menciptakan dukungan yang konsisten dalam pengembangan siswa³⁶.

Dalam konteks kerja sama dengan rekan kerja, kemampuan komunikasi yang baik memungkinkan guru untuk bekerja secara kolaboratif dan berbagi ide dengan efisien. Diskusi terbuka dan saling mendengarkan antar guru dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memperkaya pengalaman mengajar³⁷. Dengan demikian, kemampuan komunikasi yang baik menjadi keterampilan kunci bagi seorang guru untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran dan menjalin hubungan yang positif dengan siswa, orang tua, dan rekan kerja.

Komunikasi yang efektif tidak hanya memfasilitasi proses pembelajaran, tetapi juga memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung keberagaman siswa. Guru yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik dapat mengenali gaya belajar yang berbeda di antara siswa dan merespons dengan strategi pengajaran yang sesuai³⁸. Ini memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk berkembang sesuai dengan potensinya.

Selain itu, dalam berkomunikasi dengan siswa, guru yang dapat memotivasi dan memberikan umpan balik yang konstruktif dapat meningkatkan minat belajar dan rasa percaya diri siswa.³⁹ Komunikasi positif seperti ini menciptakan iklim yang kondusif untuk pertumbuhan akademis dan sosial siswa. Dalam konteks hubungan dengan rekan kerja, kemampuan komunikasi yang efektif juga mendukung kolaborasi dalam pengembangan kurikulum, strategi pengajaran, dan pemecahan masalah bersama. Studi menunjukkan bahwa kerjasama antar guru dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran⁴⁰.

Penggunaan Teknologi:

Integrasi teknologi dalam pembelajaran agama Kristen dapat memberikan sejumlah manfaat yang signifikan, membantu guru menyampaikan materi dengan lebih menarik dan interaktif⁴¹. Pertama-tama, penggunaan presentasi multimedia seperti slide, video, dan audio dapat membantu memvisualisasikan konsep-konsep agama Kristen dengan lebih jelas. Guru dapat memanfaatkan gambar, rekaman suara, dan video untuk menggambarkan narasi-narasi Alkitab atau konsep teologis, membuat pembelajaran menjadi lebih nyata dan terkait dengan kehidupan sehari-hari.

Selain itu, platform pembelajaran online dan sumber daya digital dapat digunakan untuk memperluas akses siswa terhadap materi ajar. Guru dapat menyajikan materi dalam format yang dapat diakses secara daring, memberikan tugas atau ujian secara elektronik, dan

³⁶ Epstein, J. L. (2011). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools*. Westview Press.

³⁷ Little, J. W. (2012). Understanding data use practice among teachers: The contribution of micro-process studies. *American Journal of Education*, 118(2), 143-166.

³⁸ Hall, T., Strangman, N., & Meyer, A. (2003). *Differentiated instruction and implications for UDL implementation*. Wakefield, MA: National Center on Accessing the General Curriculum.

³⁹ Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The power of feedback. *Review of Educational Research*, 77(1), 81-112.

⁴⁰ Bryk, A. S., & Schneider, B. (2002). Trust in schools: A core resource for school reform. *Educational Leadership*, 60(6), 40-45.

⁴¹ Bates, A. W., & Poole, G. (2003). *Effective teaching with technology in higher education: Foundations for success*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.

menyediakan sumber daya tambahan seperti situs web, aplikasi, atau permainan edukatif yang mendukung pembelajaran agama Kristen⁴².

Aspek interaktif juga dapat ditingkatkan dengan adanya forum diskusi online atau platform kolaborasi, di mana siswa dapat berbagi pemikiran, pertanyaan, dan ide-ide terkait dengan ajaran agama Kristen⁴³. Ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis dan memfasilitasi diskusi yang lebih mendalam. Guru perlu mengembangkan keterampilan teknologi seperti penguasaan platform pembelajaran daring, kemampuan pengeditan multimedia, dan keahlian dalam memanfaatkan alat-alat interaktif. Pelatihan reguler dan pembaruan tentang perkembangan teknologi pendidikan juga diperlukan agar guru dapat memanfaatkan potensi penuh teknologi dalam mendukung pembelajaran agama Kristen.

Pengembangan Materi Pembelajaran:

Dalam era yang terus berkembang ini, informasi dan teknologi menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kurikulum harus diselaraskan dengan kebutuhan kontemporer, memasukkan elemen-elemen yang relevan dengan perkembangan terkini dalam berbagai bidang. Penting bagi guru untuk memahami bahwa siswa hidup dalam lingkungan yang selalu berubah, dan pendidikan harus mampu menjawab tuntutan zaman. Materi pembelajaran perlu mencakup isu-isu aktual, tren, dan perkembangan terkini dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan lainnya. Guru dapat memanfaatkan sumber daya digital dan teknologi informasi untuk memperkaya pembelajaran, menjadikan proses belajar mengajar lebih menarik dan relevan.

Penerapan pendekatan kontekstual juga sangat penting dalam pengembangan materi pembelajaran. Guru perlu mengaitkan materi dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa, membuat pembelajaran lebih bermakna dan relevan. Dengan memahami latar belakang siswa, minat mereka, dan realitas lingkungan sekitar, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam.

Evaluasi dan Pemantauan:

Sistem evaluasi yang baik dapat membantu guru memahami sejauh mana siswa telah memahami materi agama Kristen. Guru perlu mengembangkan instrumen evaluasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan memberikan umpan balik konstruktif⁴⁴. Sistem evaluasi yang baik dalam konteks pembelajaran agama Kristen dapat menjadi alat yang efektif untuk membantu guru memahami sejauh mana siswa telah memahami materi tersebut. Pertama-tama, guru perlu merinci tujuan pembelajaran dengan jelas agar instrumen evaluasi dapat dirancang sesuai dengan aspek-aspek yang ingin diukur⁴⁵. Instrumen tersebut dapat mencakup berbagai bentuk seperti tes tulis, presentasi, diskusi kelompok, atau proyek pribadi yang berfokus pada pemahaman konsep teologis, nilai-nilai Kristen, dan aplikasi praktisnya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penting bagi guru untuk menyusun kriteria penilaian yang jelas dan terukur sehingga siswa dapat memahami ekspektasi yang diharapkan. Umpan balik konstruktif juga perlu diberikan secara teratur, baik dalam bentuk tertulis maupun lisan, untuk membantu siswa

⁴² Roblyer, M. D., & Doering, A. H. (2013). *Integrating educational technology into teaching: International edition*. Pearson.

⁴³ Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017-1054.

⁴⁴ Wiggins, G., & McTighe, J. (2005). *Understanding by Design*. Association for Supervision and Curriculum Development.

⁴⁵ Brookhart, S. M. (2013). *How to Create and Use Rubrics for Formative Assessment and Grading*. ASCD.

memahami kekuatan dan area yang perlu diperbaiki dalam pemahaman mereka tentang agama Kristen. Dengan memberikan umpan balik yang konkret, guru dapat membimbing siswa untuk lebih mendalam dalam pemahaman konsep-konsep agama Kristen dan menerapkannya dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Pelatihan dan Pengembangan Profesional:

Guru perlu terus mengikuti pelatihan dan pengembangan profesional agar tetap terupdate dengan perkembangan terkini dalam pendidikan dan teologi Kristen⁴⁶. Ini dapat mencakup partisipasi dalam seminar, lokakarya, atau kursus online. Guru dalam bidang pendidikan dan teologi Kristen perlu terus mengikuti pelatihan dan pengembangan profesional agar tetap terupdate dengan perkembangan terkini.

Pendidikan dan teologi merupakan ranah yang dinamis, di mana pengetahuan dan metodologi pengajaran terus berkembang seiring waktu. Melalui partisipasi aktif dalam seminar, lokakarya, atau kursus online, guru dapat memperoleh wawasan baru, strategi mengajar yang inovatif, dan pemahaman mendalam tentang perkembangan teologi Kristen⁴⁷. Dengan terlibat dalam kegiatan-kegiatan ini, guru dapat memperbarui pengetahuan mereka, meningkatkan keterampilan mengajar, dan memastikan bahwa mereka memberikan pengajaran yang relevan dan kontekstual⁴⁸. Selain itu, keterlibatan dalam komunitas pembelajaran profesional juga memungkinkan pertukaran ide antar sesama pendidik dan teolog, memperluas jaringan profesional, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Dengan demikian, guru yang berkomitmen pada pengembangan profesional dapat memberikan kontribusi positif terhadap pendidikan dan kehidupan spiritual siswa mereka.

Keterlibatan dengan Komunitas Gereja:

Keterlibatan guru dalam kehidupan gereja dan komunitas Kristen dapat memberikan dukungan moral dan spiritual. Hal ini juga dapat meningkatkan kualitas pengajaran melalui pemahaman langsung atas kebutuhan dan harapan komunitas. Keterlibatan guru dalam kehidupan gereja dan komunitas Kristen memiliki dampak yang signifikan dalam memberikan dukungan moral dan spiritual kepada para jemaat. Guru, sebagai figur pendidikan dan teladan, memiliki peran penting dalam membimbing dan memberikan arahan moral kepada anggota gereja dan komunitas. Keterlibatan mereka melibatkan pembinaan rohaniah, memberikan nasihat moral, dan mendukung pertumbuhan spiritual anggota jemaat.

Dalam konteks ini, guru tidak hanya menjadi pengajar di dalam kelas, tetapi juga seorang pembimbing rohaniah yang aktif terlibat dalam kehidupan sehari-hari komunitas. Melalui keterlibatan ini, guru dapat menciptakan lingkungan di mana nilai-nilai moral dan spiritual menjadi integral dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Dukungan moral yang diberikan oleh guru dapat mencakup pemberian nasihat bijak, penyemangat, dan peneguhan terhadap nilai-nilai kebenaran dan keadilan yang diajarkan dalam ajaran agama Kristen. Sebagai teladan, guru juga dapat menunjukkan bagaimana menerapkan prinsip-prinsip

⁴⁶ Ingersoll, R. M., & Strong, M. (2011). The impact of induction and mentoring programs for beginning teachers: A critical review of the research. *Review of Educational Research*, 81(2), 201-233.

⁴⁷ Darling-Hammond, L., & Richardson, N. (2009). Teacher learning: What matters? *Educational Leadership*, 66(5), 46-53.

⁴⁸ Day, C., & Gu, Q. (2014). *Resilient teachers, resilient schools: Building and sustaining quality in testing times*. Routledge.

etika dan moral dalam kehidupan sehari-hari, memperkuat pondasi nilai-nilai Kristen di tengah-tengah komunitas.

Selain dukungan moral, keterlibatan guru juga berperan penting dalam memberikan dukungan spiritual. Mereka dapat menjadi fasilitator doa, pembimbing keagamaan, dan mendukung kegiatan keagamaan di dalam komunitas. Melalui pembinaan rohaniah ini, guru dapat membantu anggota jemaat untuk memperdalam iman dan hubungan mereka dengan Tuhan, serta merespon pertanyaan-pertanyaan spiritual yang mungkin muncul dalam kehidupan sehari-hari,

Keterlibatan guru dalam kehidupan gereja dan komunitas Kristen juga dapat meningkatkan kualitas pengajaran. Dengan memahami langsung kebutuhan dan harapan komunitas, guru dapat merancang pengajaran yang lebih relevan dan bermakna. Mereka dapat menyesuaikan kurikulum dengan nilai-nilai spiritual dan moral yang dihargai oleh komunitas, sehingga pengajaran tidak hanya menjadi transfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan iman anggota jemaat. Secara keseluruhan, keterlibatan guru dalam kehidupan gereja dan komunitas Kristen menciptakan hubungan yang erat antara pembelajaran, moral, dan spiritualitas. Melalui peran ini, guru dapat menjadi agen perubahan positif dalam membentuk karakter, memperdalam iman, dan meningkatkan kualitas hidup rohaniah anggota jemaat.

Pemahaman terhadap Keanekaragaman Siswa:

Guru perlu mampu mengakomodasi keberagaman siswa dalam kelas, baik dari segi kepercayaan, budaya, maupun gaya belajar⁴⁹. Pengembangan kinerja mencakup kemampuan untuk menciptakan lingkungan inklusif⁵⁰. Guru memegang peran krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan didukung, tanpa memandang perbedaan kepercayaan, budaya, atau gaya belajar⁵¹. Dalam menghadapi keberagaman siswa, seorang guru perlu memiliki pemahaman mendalam terhadap latar belakang kebudayaan dan keagamaan siswa-siswanya. Dengan memahami perbedaan ini, guru dapat menciptakan suasana yang menghormati dan mempromosikan saling penghargaan di antara siswa.

Dalam mengembangkan kemampuannya untuk mengakomodasi keberagaman, guru juga harus memahami dan merespons berbagai gaya belajar yang dimiliki siswa. Beberapa siswa mungkin lebih sukses dalam pembelajaran visual, sementara yang lain dapat lebih nyaman dengan metode auditif atau kinestetik. Dengan menyediakan variasi dalam pendekatan pembelajaran, guru dapat memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berhasil.

Dalam menciptakan lingkungan inklusif, guru juga perlu melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran yang merangsang kolaborasi dan dialog antarberagam kelompok⁵². Memfasilitasi diskusi mengenai perbedaan kebudayaan atau kepercayaan agama dapat membantu siswa memahami perspektif yang berbeda-beda. Selain itu, guru perlu memastikan

⁴⁹ Tomlinson, C. A., Brighton, C., Hertberg, H., Callahan, C. M., Moon, T. R., Brimijoin, K., ... & Reynolds, T. (2003).

⁵⁰ Differentiating instruction in response to student readiness, interest, and learning profile in academically diverse classrooms: A review of literature. *Journal for the Education of the Gifted*, 27(2-3), 119-145.

⁵¹ Banks, J. A. (2015). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching* (6th ed.). Routledge.

⁵² Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (3rd ed.). Teachers College Press.

bahwa materi pembelajaran mencakup berbagai konteks budaya sehingga siswa dapat mengidentifikasi relevansi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Keterlibatan orangtua juga menjadi aspek penting dalam menciptakan lingkungan inklusif.⁵³ Guru perlu berkomunikasi secara terbuka dengan orangtua untuk mendapatkan pemahaman lebih lanjut tentang kebutuhan dan nilai-nilai keluarga siswa. Dengan melibatkan orangtua, guru dapat membangun jembatan antara lingkungan sekolah dan rumah, menciptakan dukungan yang lebih kuat untuk perkembangan siswa.

Melibatkan siswa dalam kegiatan yang merangsang kreativitas dan kolaborasi, seperti proyek kelompok atau presentasi, juga dapat memperkuat hubungan positif antar siswa dari latar belakang yang berbeda. Dengan demikian, guru tidak hanya menciptakan lingkungan belajar inklusif di kelas, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menjadi warga global yang menghargai keberagaman dan memahami nilai-nilai saling menghormati.

Kesimpulan dan Saran

Melalui pemahaman dan pengembangan aspek-aspek tersebut, diharapkan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen dapat lebih efektif dalam membimbing siswa dalam perjalanan rohaniyah mereka. Kesimpulan dan saran yang diberikan di bagian selanjutnya akan memberikan gambaran komprehensif tentang langkah-langkah konkret yang dapat diambil untuk meningkatkan kualitas pengajaran Pendidikan Agama Kristen.

1. Pentingnya Peran Guru Pendidikan Agama Kristen: Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas siswa. Dalam konteks ini, perlu diakui bahwa kinerja mereka sangat mempengaruhi perkembangan rohaniyah dan moral anak-anak.
2. Kemahiran Pengajaran dan Komunikasi: Guru perlu terus meningkatkan kemampuan mengajar dan berkomunikasi secara efektif. Keberhasilan dalam menyampaikan materi agama Kristen dengan metode yang menarik dan memahamkan dapat memotivasi siswa untuk lebih mendalami keyakinan mereka.
3. Pemahaman Mendalam terhadap Materi Ajar: Guru harus memiliki pemahaman mendalam terhadap ajaran Kristen dan dapat mengintegrasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pemahaman yang kuat akan memperkuat otoritas guru dan memberikan pengalaman yang lebih kaya bagi siswa.
4. Penerapan Teknologi dalam Pembelajaran: Mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran agama Kristen dapat membuat materi lebih menarik dan relevan bagi generasi muda. Penggunaan sumber daya digital, aplikasi, atau platform pembelajaran online dapat meningkatkan keterlibatan siswa.
5. Pelibatan Orang Tua dan Masyarakat: Kolaborasi antara guru, orang tua, dan komunitas gereja dapat memberikan dukungan yang kuat untuk perkembangan rohaniyah siswa. Program-program yang melibatkan orang tua dalam pembelajaran agama Kristen dapat memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah.

Saran

1. Pelatihan dan Pengembangan Profesional: Menyelenggarakan pelatihan dan pengembangan profesional secara berkala untuk guru Pendidikan Agama Kristen.

⁵³ Bennett, C. I. (2015). *Comprehensive multicultural education: Theory and practice*. Routledge.

- Pelatihan dapat mencakup metode pengajaran terbaru, pemahaman mendalam terhadap kitab suci, dan strategi untuk mengatasi tantangan yang mungkin muncul.
2. Pengembangan Materi Pembelajaran: Terus mengembangkan dan memperbarui materi pembelajaran agar tetap relevan dan sesuai dengan perkembangan zaman. Melibatkan guru dalam proses pengembangan kurikulum dapat memastikan bahwa materi tetap menarik dan bersifat kontekstual.
 3. Monitoring dan Evaluasi Kinerja: Menetapkan sistem monitoring dan evaluasi kinerja guru untuk memastikan bahwa standar kualitas diajarkan dan pencapaian siswa terus ditingkatkan. Dengan menyediakan umpan balik konstruktif, guru dapat lebih mudah mengidentifikasi area pengembangan mereka.
 4. Mendorong Kegiatan Ekstrakurikuler: Mendukung dan mendorong kegiatan ekstrakurikuler agama Kristen, seperti kelompok doa atau diskusi rohani. Ini dapat menjadi platform tambahan di mana siswa dapat mendalami nilai-nilai agama dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.
 5. Kolaborasi antar Institusi Pendidikan: Mengembangkan kerjasama antar institusi pendidikan Kristen, baik di tingkat lokal maupun nasional, untuk berbagi pengalaman terbaik, sumber daya, dan strategi pengajaran.

Dengan mengimplementasikan saran-saran ini, diharapkan kualitas pendidikan agama Kristen dapat ditingkatkan, memberikan dampak positif pada perkembangan spiritual dan moral siswa.

Daftar Pustaka

- Andar Ismail, Ajarlah Mereka Melakukan. (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1999), hlm. 127-128
- B. Samuel Sidjabat, Strategi Pendidikan Kristen. (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1995), hlm. 237
- Banks, J. A. (2015). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching* (6th ed.). Routledge.
- Bates, A. W., & Poole, G. (2003). *Effective teaching with technology in higher education: Foundations for success*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Bennett, C. I. (2015). *Comprehensive multicultural education: Theory and practice*. Routledge.
- Bnd. Moh. Nazir, *Metode Penelitian*. (Jakarta: Gramedia Indonesia, 1988), hlm. 111-112
- Brookhart, S. M. (2013). *How to Create and Use Rubrics for Formative Assessment and Grading*. ASCD.
- Bryk, A. S., & Schneider, B. (2002). Trust in schools: A core resource for school reform. *Educational Leadership*, 60(6), 40-45.
- Darling-Hammond, L., & Richardson, N. (2009). Teacher learning: What matters? *Educational researcher*, 38(6), 449-457.
- Darling-Hammond, L., & Richardson, N. (2009). Teacher learning: What matters? *Educational Leadership*, 66(5), 46-53.
- Day, C., & Gu, Q. (2014). *Resilient teachers, resilient schools: Building and sustaining quality in testing times*. Routledge.

- Depdiknas. (2003). *Pedoman Pembelajaran Kontekstual*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Differentiating instruction in response to student readiness, interest, and learning profile in academically diverse classrooms: A review of literature. *Journal for the Education of the Gifted*, 27(2-3), 119-145.
- Elwell, Walter A. (Ed.). (2001). "Evangelical Dictionary of Theology." Baker Academic.
- Epstein, J. L. (2011). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools*. Westview Press.
- Erickson, Millard J. (2013). "Christian Theology." Baker Academic.
- Fauyan, Muchamad, and Kadar Wati. "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Melalui Pola Pendekatan Pembelajaran Tematik Integralistik." *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)* 4.1 (2021): 57-74.
- Fullan, M., Hill, P., & Crevola, C. (2006). *Breakthrough*. Corwin Press.
- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (3rd ed.). Teachers College Press.
- Gee, J. P. (2007). *What video games have to teach us about learning and literacy*. Palgrave Macmillan
- Guskey, T. R. (2002). Professional development and teacher change. *Teachers and Teaching: theory and practice*, 8(3), 381-391.
- Hall, T., Strangman, N., & Meyer, A. (2003). *Differentiated instruction and implications for UDL implementation*. Wakefield, MA: National Center on Accessing the General Curriculum.
- Hasibuan, Abdurrozzaq, and Oris Krianto Sulaiman. "Smart city, konsep kota cerdas sebagai alternatif penyelesaian masalah perkotaan kabupaten/kota, di kota-kota besar Provinsi Sumatera Utara." *Buletin Utama Teknik* 14.2 (2019): 127-135.
- Hattie, J. (2009). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. Routledge.
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The power of feedback. *Review of Educational Research*, 77(1), 81-112.
- Imran, M., Mahmood, S., & Mahmood, S. (2019). The role of effective communication in teaching. *European Journal of Education Studies*, 6(1), 47-58.
- Ingersoll, R. M., & Strong, M. (2011). The impact of induction and mentoring programs for beginning teachers: A critical review of the research. *Review of Educational Research*, 81(2), 201-233.
- Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Holubec, E. J. (2008). *Cooperation in the Classroom* (8th ed.). Edina, MN: Interaction Book Company.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2015). *Models of Teaching* (9th ed.). Pearson.

- Little, J. W. (2012). Understanding data use practice among teachers: The contribution of micro-process studies. *American Journal of Education*, 118(2), 143-166.
- M. Nazir, *Metode Penelitian*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983), hlm. 43
- Mary Setiawan dan Stephen Tong, *Seni Membentuk Karakter Kristen*. (Jakarta: LRII, 2002), hlm. 40
- Marzano, R. J., Pickering, D., & Pollock, J. E. (2001). *Classroom instruction that works: Research-based strategies for increasing student achievement*. ASCD.
- McGrath, Alister E. (2011). "Christian Theology: An Introduction." Wiley-Blackwell.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017-1054.
- Muzaini, Muzaini. "Perkembangan Teknologi Dan Perilaku Menyimpang Dalam Masyarakat Modern." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 2.1 (2014).
- Nana Sudjana. *Dasar-dasar Proses Belajar mengajar*, (Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo, 2001), hlm.13
- Oemar Hamalik, *Psikologi belajar dan Mengajar*. (Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo, 2001), hlm. 30
- Prensky, M. (2001). *Digital game-based learning*. McGraw-Hill.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi agama*. Mizan Publishing, 2021.
- Rizali, Ahmad. *Dari guru konvensional menuju guru profesional*. Grasindo, 2009.
- Roblyer, M. D., & Doering, A. H. (2013). *Integrating educational technology into teaching: International edition*. Pearson.
- Saifuddin, Ahmad. *Psikologi agama: implementasi psikologi untuk memahami perilaku agama*. Kencana, 2019.
- Sianipar, Desi. "Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) Di Era Industri 4.0." (2018): 167-177.
- Sidjabat, B. Samuel. *Strategi Pendidikan Kristen*. PBMR ANDI, 2021.
- Soeliasih, Soeliasih. "Penerapan Prinsip Pemuridan Elia Dalam Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2.1 (2019): 1-10.
- Sundari, Faulina. "Peran Guru Sebagai Pembelajar dalam Memotivasi Peserta Didik Usia SD." (2017).
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms*. ASCD.
- Tomlinson, C. A., Brighton, C., Hertberg, H., Callahan, C. M., Moon, T. R., Brimijoin, K., ... & Reynolds, T. (2003).
- Wantoro, Jonathan, and Noviana Kole. "MEMBANGUN DISIPLIN ROHANI SISWA MELALUI MEMBACA DAN MENGHAFAK ALKITAB." *Inculco Journal of Christian Education* 3.2 (2023): 167-182.

Wiggins, G., & McTighe, J. (2005). *Understanding by Design*. ASCD.

Wiggins, G., & McTighe, J. (2005). *Understanding by Design*. Association for Supervision and Curriculum Development.